

Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMKN 2 Barru

Yusniar Umar¹, Hamdanah², Usman³, Siti Jamilah Amin⁴, Muh. Akib D⁵

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Parepare

¹yusniarumar31@gmail.com, ²hamdanah@iainpare.ac.id, ³usman@iainpare.ac.id,

⁴sitijamilaamin@iainpare.ac.id, ⁵muhakib@iainpare.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of differentiated learning in Islamic Religious Education (PAI) for Grade XI students at SMKN 2 Barru. Differentiated learning is an instructional approach designed to accommodate students' diverse readiness, interests, and learning profiles. This research employed a descriptive qualitative method through observation, interviews with PAI teachers, and document analysis. The findings show that teachers have implemented differentiated learning through adjustments in content, learning processes, and learning products. However, challenges remain, including limited time, insufficient teacher training, and limited understanding of differentiation principles. Supporting factors include school leadership support, teacher collaboration, and positive student responses. The implementation of differentiated learning positively influences students' motivation and understanding of Islamic values. Continuous professional development and supportive school policies are needed for optimal implementation.

Keywords: *Differentiated Learning, Islamic Religious Education, Learning Motivation*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas XI SMKN 2 Barru. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang disusun untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara dengan guru PAI, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan diferensiasi pada aspek konten, proses, dan produk pembelajaran. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala seperti keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan, serta rendahnya pemahaman guru mengenai prinsip diferensiasi. Faktor pendukung meliputi dukungan kepala sekolah, kolaborasi guru, dan respons

positif siswa. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi berdampak positif terhadap motivasi dan pemahaman siswa. Pelatihan berkelanjutan dan dukungan kebijakan sekolah sangat diperlukan untuk optimalisasi penerapannya.

Kata Kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Pendidikan Agama Islam, Motivasi Belajar

1. PENDAHULUAN

Pendidikan pada era modern menuntut proses pembelajaran yang lebih adaptif, humanis, dan berpihak pada peserta didik. Kurikulum Merdeka hadir sebagai respon terhadap kebutuhan tersebut dengan menekankan fleksibilitas dan diferensiasi dalam pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan ini menjadi sangat relevan karena peserta didik memiliki latar belakang, pengalaman keagamaan, serta kemampuan memahami materi yang tidak seragam. Namun, implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada PAI belum sepenuhnya optimal karena berbagai keterbatasan yang ditemukan di lapangan.

Sejumlah studi sebelumnya mengungkapkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan aktif, dan hasil belajar siswa (Tomlinson, 2017; Ultra, 2022). Penelitian lain menegaskan bahwa diferensiasi memberi ruang bagi guru untuk menyesuaikan strategi berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada mata pelajaran sains dan matematika, sementara kajian implementasi pada mata pelajaran PAI masih sangat terbatas. Inilah yang menjadi celah penelitian (research gap) yang penting untuk diisi.

Selain itu, penelitian tentang implementasi Kurikulum Merdeka pada PAI umumnya hanya membahas penerapan model pembelajaran secara umum tanpa menelaah mekanisme asesmen diagnostik, pemetaan gaya belajar, atau efektivitas diferensiasi produk pembelajaran. Padahal, ketiga aspek tersebut merupakan inti dari pembelajaran berdiferensiasi. Gap lainnya terletak pada kurangnya kajian empiris yang menjelaskan bagaimana guru PAI menyesuaikan proses

pembelajaran dengan kebutuhan spiritual dan karakter siswa secara terstruktur dalam konteks sekolah vokasi.

Novelty penelitian ini terletak pada fokus analisis yang tidak hanya memotret implementasi diferensiasi pada PAI, tetapi juga mengkaji faktor pendukung, hambatan, dan dampak pembelajaran secara komprehensif. Penelitian ini memberikan gambaran detail tentang strategi guru PAI dalam menerapkan diferensiasi konten, proses, produk, serta lingkungan belajar. Selain itu, penelitian ini menyoroti penggunaan asesmen diagnostik melalui teknologi digital sebagai dasar pengelompokan siswa—sesuatu yang belum banyak dibahas pada studi sebelumnya khususnya di sekolah kejuruan.

Konteks lokal SMKN 2 Barru juga menambah kebaruan (local novelty) karena sekolah ini menerapkan pembelajaran vokasi, yang memungkinkan adanya variasi profil belajar dan kesiapan akademik siswa yang berbeda dengan sekolah umum. Hal ini menjadikan implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI memiliki tantangan sekaligus peluang yang unik untuk diteliti lebih dalam.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru PAI, ditemukan bahwa upaya penerapan pembelajaran berdiferensiasi masih terkendala minimnya pelatihan, pemahaman konsep yang belum merata, serta pemisahan materi PAI ke beberapa submapel. Kondisi ini menunjukkan perlunya evaluasi terhadap strategi implementasi yang telah berjalan agar dapat ditemukan langkah-langkah perbaikan yang tepat.

Dengan demikian, penelitian ini dirancang untuk menjawab kebutuhan kajian empiris tentang bagaimana pembelajaran berdiferensiasi benar-benar diterapkan dalam konteks PAI. Fokus penelitian tidak hanya pada kegiatan pembelajaran, tetapi juga pada bagaimana guru mengelola kelas, memilih media, menyusun penugasan, dan melakukan asesmen yang berpihak pada siswa.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI di SMKN 2

Barru? (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasinya? (3) Bagaimana dampak pembelajaran berdiferensiasi terhadap motivasi dan pemahaman siswa?

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mendeskripsikan implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada PAI di SMKN 2 Barru; (2) Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasinya; dan (3) Menganalisis dampaknya terhadap motivasi, hasil belajar, serta karakter siswa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (field research) yang dilaksanakan di SMKN 2 Barru, Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru, pada periode Januari hingga April 2025. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta dinamika yang terjadi di ruang kelas. Penelitian lapangan dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah untuk mengamati interaksi, perilaku, dan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, tiga orang guru PAI, serta beberapa siswa kelas XI sebagai penerima langsung pembelajaran berdiferensiasi. Observasi kelas turut dilakukan untuk melihat praktik pembelajaran secara langsung, termasuk bagaimana guru mengelompokkan siswa, menggunakan media, serta menerapkan diferensiasi pada konten, proses, dan produk pembelajaran. Data sekunder diperoleh melalui dokumen resmi sekolah, perangkat pembelajaran, arsip kegiatan, serta berbagai literatur yang relevan.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami suasana kelas, pola interaksi guru–siswa, serta implementasi diferensiasi dalam aktivitas pembelajaran. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan panduan terbuka

agar memungkinkan eksplorasi lebih luas mengenai pengalaman guru dan persepsi siswa. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi terkait perangkat pembelajaran, hasil asesmen, serta administrasi sekolah yang berkaitan dengan penerapan Kurikulum Merdeka.

Informan penelitian meliputi kepala sekolah sebagai penentu kebijakan, tiga guru PAI yakni Rusman, S.Pd.I., M.A., Wahyullah, S.Pd., dan Rifka, S.Pd. yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan diferensiasi di kelas, serta siswa kelas XI yang menjadi kelompok sasaran pembelajaran. Para informan dipilih secara purposive berdasarkan relevansi dan keterlibatan mereka dalam praktik pembelajaran berdiferensiasi.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap pengumpulan data, peneliti menghimpun seluruh informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahap reduksi dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data sesuai kebutuhan analisis. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi sehingga hubungan antardata dapat terlihat secara jelas. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan yang bersifat sementara dan kemudian diverifikasi melalui triangulasi.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, dan kepala sekolah. Triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan temuan penelitian dengan teori pembelajaran berdiferensiasi dan teori konstruktivisme. Penggunaan triangulasi ini memastikan bahwa data yang diperoleh akurat, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran PAI

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI di SMKN 2 Barru telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada empat aspek utama, yaitu diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Penerapan ini dimulai dengan asesmen diagnostik yang dilakukan melalui Google Form untuk memetakan gaya belajar, kesiapan, dan minat siswa. Hasil asesmen tersebut menjadi dasar pengelompokan siswa ke dalam kategori visual, auditori, dan kinestetik. Praktik ini sejalan dengan konsep diferensiasi Carol Ann Tomlinson (2017) yang menekankan bahwa strategi pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan unik setiap peserta didik.

Pada aspek konten, guru menyesuaikan materi berdasarkan tingkat kesiapan siswa. Mereka yang masih berada pada kategori readiness rendah diberikan materi yang lebih sederhana, sedangkan bagi siswa dengan kemampuan tinggi disediakan materi pendalaman. Pada aspek proses, guru menggunakan variasi metode sesuai gaya belajar siswa: tayangan slide dan gambar untuk siswa visual, penjelasan verbal dan diskusi untuk siswa auditori, serta praktik ibadah dan simulasi untuk siswa kinestetik. Sementara itu, diferensiasi produk terlihat pada pemberian Lembar Kerja Peserta Didik (LKS) yang berbeda tingkat kompleksitasnya antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.

Lingkungan belajar juga dibuat fleksibel dan kolaboratif. Siswa bekerja dalam kelompok kecil sesuai profil belajar, dan tutor sebagai diberikan peran aktif untuk membantu teman kelompok. Pendekatan seperti ini mendorong keterlibatan siswa dan menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif. Sebagaimana disampaikan salah satu guru PAI: “Setiap siswa punya cara belajar berbeda, jadi materi dan aktivitas saya sesuaikan supaya semua bisa memahami.”

Temuan ini menunjukkan bahwa praktik pembelajaran PAI di SMKN 2 Barru telah bergerak menuju pembelajaran yang berpihak pada murid sesuai prinsip Kurikulum Merdeka.

3.2 Ringkasan Hasil Wawancara dan Observasi

Hasil wawancara dengan kepala sekolah memperlihatkan bahwa pihak sekolah sangat mendukung inovasi pembelajaran, termasuk diferensiasi, karena dianggap selaras dengan arah kebijakan pendidikan nasional. Guru PAI 1 menegaskan bahwa diferensiasi penting untuk memetakan kemampuan siswa, sementara Guru PAI 2 menjelaskan bahwa asesmen non-akademik dilakukan saat MPLS untuk mengetahui gaya belajar, IQ, dan kepribadian siswa.

Guru PAI 3 menambahkan bahwa tutor sebagai sangat efektif membantu siswa yang mengalami kesulitan memahami materi. Observasi kelas menunjukkan bahwa pembelajaran dimulai dengan doa, ice breaking, pembagian kelompok sesuai gaya belajar, pemberian LKS berbeda, serta refleksi menggunakan mood tracker. Pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya diterapkan secara terstruktur, tetapi juga mendorong suasana belajar yang positif. Ringkasan hasil wawancara dan observasi memperkuat bahwa seluruh unsur kepala sekolah, guru, dan siswa berkontribusi terhadap keberhasilan implementasi diferensiasi di kelas.

3.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Faktor pendukung utama implementasi pembelajaran berdiferensiasi adalah kompetensi guru yang telah mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka, dukungan kepala sekolah, dan ketersediaan sarana digital. Lingkungan sekolah yang kolaboratif memungkinkan guru saling bertukar pengalaman dan strategi, sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih variatif. Minat siswa terhadap pembelajaran agama juga menjadi aspek penting yang mendukung keberhasilan implementasi.

Namun demikian, penelitian ini menemukan sejumlah hambatan yang mengurangi efektivitas diferensiasi. Pertama, tidak semua guru memiliki pemahaman mendalam tentang prinsip diferensiasi sehingga pelaksanaannya belum konsisten. Kedua, keterbatasan waktu menghambat guru untuk membuat perangkat ajar yang variatif sesuai kemampuan siswa. Ketiga, sarana teknologi tidak selalu memadai di setiap kelas sehingga beberapa metode tidak dapat diterapkan secara optimal. Hambatan lainnya adalah masih adanya penugasan seragam yang diberikan kepada seluruh siswa, meskipun pemetaan kemampuan telah dilakukan.

Temuan ini menunjukkan bahwa walaupun implementasi diferensiasi sudah berjalan, penguatan kapasitas guru masih sangat diperlukan untuk memastikan diferensiasi diterapkan secara komprehensif sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka.

3.4 Dampak Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Dampak implementasi pembelajaran berdiferensiasi terlihat signifikan dalam tiga aspek: kognitif, afektif, dan sosial. Dari aspek kognitif, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap materi PAI, terutama topik-topik yang memerlukan pemahaman konseptual seperti ibadah, akhlak, dan tafsir ayat. Penggunaan media visual, diskusi kelompok, dan praktik membantu siswa menyerap materi sesuai gaya belajarnya. Inilah yang membuat hasil belajar lebih merata dan tidak lagi didominasi oleh siswa berkemampuan tinggi.

Dari aspek afektif, motivasi belajar siswa meningkat. Mereka merasa lebih dihargai karena gaya belajarnya diakomodasi. Pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa terbukti memunculkan motivasi intrinsik yang berkelanjutan.

Secara sosial, pembelajaran berdiferensiasi memperkuat akhlak dan karakter siswa. Kerja kelompok membantu siswa belajar berkolaborasi, menunjukkan sikap saling menghargai, dan saling membantu. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran PAI yang memang menekankan pembentukan akhlak mulia.

Dari perspektif guru, penerapan diferensiasi mendorong kreativitas dan inovasi dalam menyusun perangkat pembelajaran. Meskipun memerlukan waktu dan usaha yang lebih besar, guru menilai bahwa pendekatan ini memberikan manfaat signifikan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran.

4. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI di SMKN 2 Barru telah berjalan cukup baik dan memberikan dampak positif bagi siswa. Praktik diferensiasi yang dilakukan guru mencerminkan prinsip-prinsip pembelajaran yang berpihak pada murid. Meskipun terdapat beberapa hambatan, faktor pendukung yang kuat serta respons positif siswa menjadikan diferensiasi sebagai pendekatan yang relevan dan efektif bagi pembelajaran PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, P. (2020). *Merdeka belajar dan penghapusan UN*. Lontar Merdeka.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemdikbudristek RI. (2022). *Capaian pembelajaran*. Kemdikbudristek.
- Choirul, A. D. (2020). Merdeka belajar dalam pandangan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya bagi pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–105.
- Darise, G. N. (2021). Pendidikan Agama Islam dalam konteks Merdeka Belajar. *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, 2(2).
- <https://journal.iainmanado.ac.id/index.php/jpai/article/view/176>
- Helmi, H. (2016). Implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam pada sistem pembelajaran full day school. *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan*, 8(1).
- <http://www.journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/28>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Permendikbudristek No. 56 Tahun 2022 tentang Pedoman*

Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.
Kemdikbudristek.

- Muhajir, N. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif: Pendekatan positivistik, fenomenologik, dan realisme metaphisik*. Rake Sarasin.
- Suwartiningssih. (2021). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 1(2).
- Tomlinson, C. A. (1999). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners*. ASCD.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). ASCD.
- Ultra, M. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran matematika di Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika dan Statistik*, 3(3).
- Uno, H. B., & Hamzah. (2006). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.
- Ainia, D. C. (2020). Merdeka belajar dalam perspektif Ki Hajar Dewantara dan relevansinya bagi pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–105.*
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Kementerian Agama RI.